

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat, serta sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah, anak belajar untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristik mereka sebagai bekal menuju kedewasaan. Bagi kebanyakan anak, ketika masuk ke sekolah dasar menandai suatu perubahan dimana peran-peran dan kewajiban baru akan dialami dimana terdapat perubahan diri dari "*home child*" untuk menjadi "*school child*" yang merupakan pengalaman baru bagi diri anak (Santrock, 2010).

Melalui sekolah dasar, pertama kalinya anak belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya. Tujuan pendidikan SD yang dikemukakan oleh Suharjo (2006) yaitu bahwa sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat.

Masa sekolah dasar berlangsung antara usia 6-12 tahun. Masa ini sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau sekolah. Anak usia sekolah memiliki perubahan dari periode sebelumnya. Harapan dan tuntutan baru dengan adanya lingkungan yang baru dengan masuk sekolah dasar saat usia 6 atau 7 tahun (Hurlock, 2004). Dalam tahap perkembangan anak di usia sekolah, anak lebih banyak mengembangkan kemampuannya dalam interaksi sosial, belajar tentang nilai moral dan budaya dari keluarga serta mulai mencoba untuk mengambil bagian peran dalam kelompoknya (Hidayat, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan kesiapan anak dalam memasuki sekolah dasar atau kesiapan bersekolah sehingga hal tersebut dapat terlaksana. Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Sulistyarningsih (2005) mengenai kesiapan anak yang menyimpulkan bahwa

kesiapan sangat penting dan perlu diperhatikan karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk memasuki SD akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan yang selanjutnya.

Kesiapan sekolah adalah gagasan kesiapan untuk belajar standar dari fisik, intelektual, dan pengembangan sosial yang memungkinkan anak memenuhi kebutuhan sekolah dan memahami tugas-tugas sekolah (Lewit & Baker, 1995).

Maxwell & Clifford (2004) menyatakan bahwa kesiapan sekolah tidak dapat dilihat hanya dari sisi anak saja tetapi jauh lebih mendalam adalah bagaimana kesiapan orangtua, keluarga, lingkungan sosial anak, kesiapan sekolah yang akan menerima anak nantinya, dan kesiapan komunitas dimana anak tinggal secara umum, karena permasalahan bagaimana anak siap dan tidak siap di sekolah dasar nantinya akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal anak (potensi dan kemampuan dalam aspek perkembangannya) juga faktor eksternal anak.

Kesiapan bersekolah itu terdiri atas kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial, dan intelektual (Hurlock, 2010). Kesiapan emosional sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut, dan iri (Margolin, 2008). Lalu, anak yang telah siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah. Kesiapan sosial anak dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri terhadap orang yang baru dikenal, seperti guru dan teman-teman barunya (Haditono, 2006). Sedangkan, kesiapan intelektual telah dimiliki anak apabila anak sudah mampu mengenal berbagai macam simbol untuk huruf, angka, gambar, serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda, berpikir secara kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah mampu berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar (dalam Sulistyaningsih, 2005).

Kesiapan bersekolah anak dapat berbeda antara satu anak dengan lainnya, meskipun mereka berusia sama. Kesiapan anak bersekolah dapat dibentuk oleh lingkungan tempat anak berkembang, diantara berbagai faktor lingkungan yang

relevan untuk dibicarakan sehubungan dengan masalah bersekolah ini adalah sekolah dan keluarga.

Salah satu bagian terpenting dari sistem keluarga adalah pola pengasuhan. Pola pengasuhan yang diterapkan dalam suatu keluarga akan mempengaruhi perilaku anak di lingkungan. Dari berbagai karakteristik keluarga, pola pengasuhan orang tua tersebut akan menjadi sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap tahap perkembangan anak (Hurlock, 2010). Penelitian yang dilakukan Munawaroh (2009), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

Dalam suatu keluarga, interaksi antara orangtua dan anak akan menciptakan suatu bentuk *attachment* yang juga mempengaruhi keberhasilan perilaku anak prasekolah yang dilakukan ketika memasuki SD. Hasil penelitian Tiani (2016) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan pola asuh otoritatif dengan semua jenis kelekatan, pola asuh permisif *indulgent* dengan kelekatan aman dan menghindar, sedangkan pola asuh permisif *indifferent* tidak signifikan hubungannya dengan kelekatan.

Attachment adalah hubungan antara dua individu yang mempunyai perasaan yang kuat terhadap satu sama lain, saling mempengaruhi kehidupan satu sama lain dan melakukan beberapa hal untuk melanjutkan hubungan tersebut (Santrock, 2002). Menurut Pearce (2009), *attachment* adalah istilah untuk mendeskripsikan hubungan ketergantungan yang dikembangkan oleh anak kepada pengasuh utama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sutcliffe (2002) menunjukkan bahwa kehangatan dan afeksi yang diberikan ibu pada anak akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

Anak yang baru mengenal sekolah atau anak yang memasuki peralihan jenjang, misalnya dari TK ke SD akan lebih sering rewel dan menangis sehingga ibu atau pengasuhnya harus selalu terlihat oleh sang anak. Pada umumnya masalah tersebut dialami oleh anak-anak ketika mereka menghadapi situasi, lingkungan, atau orang yang baru. Sikap orang tua yang terlalu melindungi anak serta kasih sayang berlebihan yang ditunjukkan oleh orang tua pada anak (terutama ibu) dapat menyebabkan berkembangnya ketergantungan emosional pada anak, sehingga anak merasa kurang aman dan gelisah saat menghadapi situasi atau lingkungan baru (dalam Nasliyatul, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak (Both dalam Parker dkk, 2007) serta lebih populer dikalangan teman sebayanya di prasekolah (La Freniere dan Sroufe dalam Parker dkk, 2007). Anak-anak ini juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak mendominasi (Parke dan Waters dalam Parker dkk, 2007). Grosman (dalam Sutcliffe, 2002) pun menyatakan bahwa anak dengan kualitas kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa.

Sebaliknya pengasuh yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan yang tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*) yang terjadi karena anak gagal membentuk kelekatan yang aman dengan figur lekatnya. Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian Sari (2012), diketahui bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian pada anak usia pra sekolah. Selain itu, hasil penelitian Kutianty (2009) menunjukkan bahwa kemandirian memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan arah hubungan yang positif dengan kelekatan.

Dalam teori kesiapan sekolah menurut Hurlock (2010), salah satunya ialah kesiapan emosional, yang dikatakan sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya. Dari penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa akan ada pengaruh antara pola asuh dan kelekatan orangtua pada kesiapan sekolah, karena penelitian pertama membahas mengenai hubungan pola asuh dengan kemandirian dan penelitian kedua membahas mengenai kemandirian dengan kelekatan, dan berdasarkan teori kesiapan sekolah menurut Hurlock (2010), kesiapan anak secara emosional sudah dapat dicapai apabila anak cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh dan kelekatan terhadap kesiapan sekolah. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk

menyusun penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh dan Kelekatan Ibu-Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak TK Kelompok B di TK Abdussalam”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini terinci dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh terhadap kesiapan sekolah anak TK kelompok B di TK Abdussalam?
2. Apakah terdapat pengaruh kelekatan terhadap kesiapan sekolah anak TK kelompok B di TK Abdussalam?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh dan kelekatan ibu-anak terhadap kesiapan sekolah anak TK kelompok B di TK Abdussalam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji data secara empiris yang meliputi:

1. Pengaruh pola asuh terhadap kesiapan sekolah anak TK kelompok B di TK Abdussalam.
2. Pengaruh kelekatan terhadap kesiapan sekolah anak TK kelompok B di TK Abdussalam.
3. Pengaruh pola asuh dan kelekatan ibu-anak terhadap kesiapan sekolah anak TK kelompok B di TK Abdussalam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut merupakan manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan isu-isu yang berkaitan dengan pola asuh, kelekatan dan kesiapan sekolah anak TK kelompok B.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses perkembangan anak untuk mengetahui gambaran mengenai pola asuh, kelekatan dan kesiapan sekolah yaitu kemampuan seorang anak yang akan mendapatkan pengalaman barunya ketika memasuki sekolah dasar.

Dengan teridentifikasinya pengaruh pola asuh dan kelekatan ibu-anak terhadap kesiapan sekolah anak TK kelompok B, maka hasil dari penelitian ini akan juga bermanfaat bagi orang tua sebagai acuan untuk memberikan tindakan preventif dalam mempersiapkan anaknya memasuki sekolah dasar.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bab 1 berisi pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II berisi kajian pustaka, yang menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel yang dijelaskan meliputi teori pola asuh, teori kelekatan dan teori kesiapan sekolah, serta menguraikan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
3. Bab III berisi metode penelitian, yang menguraikan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, agenda penelitian, serta teknik analisis data.
4. Bab IV mencakup hasil dan pembahasannya dengan pemaparan data dan pembahasan data.
5. Bab V akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya serta pihak-pihak yang mungkin terlibat dalam penelitian ini.